

# PENGALAMAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) YANG MENGALAMI ABUSE

I Nengah Darthayasa<sup>1</sup>, Indah Winarni<sup>2</sup>, Retno Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram

<sup>2</sup>Pengajar Fakultas Ilmu budaya Universitas Brawijaya,

<sup>3</sup>Pengajar Program Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

## ABSTRAK

Masalah kesehatan jiwa pada TKI terus mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan karena kerentanan TKI mendapatkan abuse selama menjalankan pekerjaan. Berbagai bentuk abuse yang sering dialami oleh para TKI diantaranya adalah pemerasan, pelecehan seksual, penghinaan, penyiksaan dalam tahanan dan bentuk-bentuk perilaku kekerasan lainnya. Pengalaman abuse yang dialami oleh TKI tersebut menimbulkan dampak trauma psikologis yang dapat meningkatkan resiko TKI mengalami masalah kesehatan jiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman TKI yang mengalami *abuse*. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan semiterstruktur yang melibatkan 7 orang TKI yang mengalami abuse. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutics. Penelitian ini menghasilkan tema besar yaitu berada dalam lingkungan pekerjaan yang beresiko menurunkan kualitas hidup. Tema besar ini kemudian dijabarkan dalam 7 tema yaitu tidak paham tentang kondisi pekerjaan diluar negeri, mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, merasakan penderitaan menjadi TKI, mengalami permasalahan kesehatan, tidak berdaya menghadapi permasalahan, mengupayakan kebebasan diri dan mencari sumber dukungan. Kesimpulan dari hasil wawancara dari keseluruhan partisipan menunjukkan bahwa adanya perlakuan yang tidak manusiawi yang dialami oleh TKI di luar negeri. Perlakuan tidak manusiawi tersebut diantaranya dalam bentuk penganiayaan fisik, penganiayaan psikis, pembatasan kebebasan, pembatasan akses kesehatan, penghinaan melalui kata-kata dan pengekangan hak ekonomi. TKI merasakan hal yang dialami sebagai sebuah penderitaan diri yang menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan baik fisik maupun psikis. Adapun strategi yang dilakukan TKI dalam melepaskan diri dari perlakuan *abuse* diantaranya menerima keadaan dalam ketidakberdayaan, mengupayakan kebebasan diri dan mencari sumber dukungan.

**Kata Kunci:** Pengalaman TKI, *abuse*, kesehatan jiwa

## ABSTRACT

*Mental health problems of the Indonesian migrant workers are continually increasing. These problems are caused by the vulnerability of the migrant workers in getting abuse while doing their jobs. Various forms of abuse are often suffered by the migrant workers, such as extortion, sexual harassment, insult, torture in prison, and other violent behaviors. Abuses that the migrant workers experienced cause impact of psychological trauma that can increase the risk for the migrant workers experience mental health problems. The purpose of this research is to explore migrant workers' experience who suffered abuses. The design of the study is a qualitative study with interpretive phenomenological approach. In-depth interviews were used with semi-structured questions involving 7 migrant workers who suffered abuses. Data were collected and analyzed using hermeneutic. The study has main theme that is in the environment is risky in lowering the quality of life. The main theme then translated into seven themes namely does not understand the conditions of employment abroad, receive inhumane treatment, feeling suffer being a migrant workers, experience health problems, is helpless to face the problems, seek freedom and find sources of support. The results of the interviews of all the participants showed that their inhumane treatment, including forms of physical abuse, psychological maltreatment, restriction of freedom, restriction of health access, insults through words and curb of economic rights. Migrant workers feel abuses experienced as a self-suffering that cause various health problems, both physical and psychological. As for strategies that the migrant workers do in escaping the abuses are receiving treatment in a state of helplessness, self-seeking freedom and the searching for sources of support.*

**Keywords:** *migrant workers experience, abuse, and mental health*

Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol:4, No.2 ; Korespondensi : I Nengah Darthayasa. Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram. Jl. Ahmad Yani No. 1 Salagalas Mataram. .Email. [nengahprabu@gmail.com](mailto:nengahprabu@gmail.com)  
No. Hp 081230241110.

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa pada pekerja migran di luar negeri terus mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan karena kerentanan para pekerja migran terhadap masalah hukum, kekerasan fisik, sosial ataupun psikis. Banyak pekerja migran di luar negeri berada dalam situasi lingkungan kerja yang kurang aman, lingkungan perumahan yang minim sanitasi, rumah tak layak huni, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan dan mengalami berbagai perlakuan kekerasan selama menjalankan pekerjaan (Islam et al., 2010; Tsai, 2012; Naing et al., 2012).

Persepsi pekerja migran yang menganggap bahwa kesempatan bekerja di luar negeri jauh lebih terbuka menjadi faktor meningkatnya permasalahan yang dialami. Adanya persepsi ini mengakibatkan para pekerja migran tetap berangkat walaupun dengan keterampilan yang terbatas, bahkan dengan status ketenagakerjaan yang ilegal (Setyawati, 2013).

Perlakuan tidak menyenangkan yang sering dialami oleh pekerja migran selama berada di luar negeri adalah abuse. *Abuse* merupakan perlakuan yang secara sengaja dilakukan untuk melukai perasaan orang lain baik secara fisik, psikis, sosial, seksual, moral, verbal dan ekonomi (Tiefenbrun (2007); Stosny, (2008); Madeswan & Ravi (2013); Acosta & Acosta (2013); Demetriou (2015). Robinson dan Bonchini (2011) dalam penelitiannya di

Thailand mengungkapkan bahwa terdapat 54% pekerja migran pernah mengalami abuse dimana 33% diantaranya merupakan pekerja dengan pemberlakuan sistem kerja yang tidak manusiawi. Sementara itu, Demetriou (2015) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 14 % pekerja migran yang ada di Amerika Serikat terindikasi pernah mengalami physical abuse.

Penelitian oleh Meyer et al., (2014) terhadap pekerja migran menggambarkan perasaan negatif yang dialami oleh pekerja migran baik itu selama bekerja maupun setelah kembali ke negara asal. Perasaan negatif yang dialami oleh pekerja migran selama bekerja diantaranya adalah merasa kesulitan keuangan karena harus mengirim uang ke keluarganya di rumah, ketakutan harus menyetor sejumlah uang kepada atasan kerjanya, ketakutan ditahan oleh pihak kepolisian, perasaan tertekan saat bekerja dan kelelahan bekerja karena tidak diberikan hak libur. Sementara itu, perasaan negatif yang dialami setelah kembali ke negaranya diantaranya adalah perasaan ketiadaan pekerjaan yang layak, ketakutan karena tidak mampu menyekolahkan anak, kesulitan tidur dan merasa putus asa dengan kondisi yang dialami.

Penelitian oleh Polay (2012) menemukan aspek pengalaman berbeda yang dialami oleh pekerja migran. Pekerja migran diungkapkan sering mengalami sindrom *homesickness*.

Sindrom ini disebabkan karena tenaga kerja yang berada jauh dari rumah, berada dalam lingkungan kerja yang sangat berbeda serta hidup berdampingan dengan orang yang tidak dikenalnya. Gejala yang dimunculkan dari hal ini diantaranya perasaan merasa sendiri, kebingungan, kurang bisa mengontrol diri, susah tidur dan mudah merasa lelah.

Suasana kerja dan lingkungan kerja di negara tujuan yang berbeda dengan negara asal menambah faktor kompleksnya permasalahan yang dialami oleh pekerja migran di luar negeri. Hal ini digambarkan oleh Kutlu dan Koruk (2014) yang menyampaikan bahwa perasaan tertekan sering dialami oleh pekerja migran dikarenakan suasana dan lingkungan kerja yang tidak kondusif, seperti keterbatasan akses komunikasi dengan keluarga, beban pekerjaan yang tinggi dan minimnya hari libur yang didapatkan.

Sikap ketakutan yang ditunjukkan oleh TKI setelah mengalami abuse juga menjadi faktor pemicu mengapa kejadian seperti ini terus berulang. Ketakutan menyampaikan keluhan karena takut diberhentikan, ditangkap atau dideportasi menjadi penyebab kejadian ini kurang terdokumentasi dengan baik dan menyebabkan sulit untuk ditindaklanjuti (Naing et al., 2012).

Nusa Tenggara Barat menempati urutan terbanyak ketiga setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai pemasok TKI ke luar

negeri. Namun demikian, jika dilihat total pengiriman TKI setiap kabupaten/kota di Indonesia, maka Kabupaten Lombok Timur menduduki peringkat pertama dalam total jumlah TKI yang bekerja di luar negeri. Laporan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat adanya pengaduan TKI bermasalah selama kurun waktu tahun 2015 mencapai rata-rata hingga 14 pengaduan setiap harinya, dimana 27,54% termasuk dalam kasus abuse. (BNP2TKI, 2015)

Laporan ruangan Psychiatric High Care Unit di RSJ Mutiara Sukma NTB dalam 5 tahun terakhir menyebutkan bahwa pada tahun 2011 terdapat 40 orang mantan TKI yang dirawat, pada tahun 2012 meningkat menjadi 83 orang, pada tahun 2013 mencapai 47 orang, pada tahun 2014 mencapai 65 orang dan pada tahun 2015 mencapai 27 orang. Sementara itu, dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kabupaten Lombok Timur terhadap 3 orang mantan TKI yang sedang dalam proses pendampingan oleh pihak Serikat Buruh Migran Indonesia Kabupaten Lombok Timur menyampaikan pengalaman yang kurang menyenangkan selama menjadi TKI. Pengalaman tersebut diantaranya adalah gaji yang tidak dibayarkan, penghinaan, pemaksaan bekerja dan penyiksaan selama di luar negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus abuse masih

banyak dialami oleh para TKI yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur.

Kasus Abuse masih sering terjadi pada TKI di luar negeri, namun demikian kejadian seperti ini jarang dilaporkan dan ditindaklanjuti secara serius. Melihat kasus abuse ini, rasanya belumlah cukup kita menunggu penanganan pemerintah saja. Upaya mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka alami, apa yang mereka rasakan maupun apa yang mereka butuhkan sangat diperlukan. Penelitian yang mengeksplorasi masalah pada TKI pernah dilakukan Setyawati (2013). Namun demikian, penelitian ini baru menyentuh pada aspek ketentuan regulasi dalam mengurangi kasus pada TKI. Oleh karenanya, eksplorasi yang lebih mendalam terhadap makna pengalaman TKI yang mengalami *abuse* penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan menambah wawasan terkait apa yang dialami oleh TKI di luar negeri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif (Patilima, 2011; Beck and Pollit, 2012; Cresswell, 2014; Meleong, 2014). Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 7 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Tenaga Kerja Indonesia

korban abuse, dewasa, mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas, mampu mengungkapkan pengalamannya, tidak mengalami gangguan jiwa berat/psikotik dan bersedia menjadi partisipan. Setelah partisipan menandatangani formulir kesediaan menjadi partisipan, maka peneliti dan partisipan menyepakati waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan open ended interview dengan pertanyaan semi terstruktur selama 30-60 menit. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis hermeneutics menurut Streubert & Carpenter (2011) melalui 3 tahapan yaitu membaca teks secara keseluruhan dan merumuskan makna yang terkandung untuk dianalisis, melakukan identifikasi terhadap makna yang berhubungan dan melakukan interpretasi makna secara keseluruhan untuk memastikan dan memahami keseluruhan temuan yang ada.

## **HASIL**

Penelitian ini mendapatkan 7 tema yaitu tidak paham tentang kondisi pekerjaan di luar negeri, mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, merasakan penderitaan menjadi TKI, mengalami permasalahan kesehatan, tidak berdaya menghadapi permasalahan, mengupayakan kebebasan diri dan mencari sumber dukungan.

## **Tema 1. Tidak paham kondisi pekerjaan di luar negeri**

Paham diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar. Dalam hal ini pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terkait kondisi pekerjaan yang dilakukan di luar negeri. Tema ini dibentuk dari 3 sub tema yaitu kurang mengetahui pekerjaan yang akan dikerjakan, kurang mengerti bahasa di tempat bekerja dan kurang mendapat informasi yang tepat tentang menjadi TKI.

Sub tema pertama adalah **kurang mengetahui pekerjaan yang akan dikerjakan**, hal ini diungkapkan partisipan dalam pernyataan:

*".....Saya langsung masuk situ kan, langsung kerja sapi disana sampai tiga tahun 4 tahun disana, padahal sebelumnya ndak pernah urus ternak disini" (P2)*

*"Baru satu kali pak saya menjadi TKI, terus tiba-tiba baru pertama saya datang kesana, rumahnya tiga tingkat, WC nya 10, kamarnya 10 harus dibersihkan setiap hari" (P4)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan bahwa TKI belum memiliki kesiapan tentang informasi jenis pekerjaan dan gambaran pekerjaan yang akan dilakukan di luar negeri.

Sub tema yang kedua adalah **kurang mengerti bahasa di tempat bekerja**. Penguasaan bahasa diperlukan untuk memudahkan dalam

berkomunikasi dan berinteraksi selama menjadi TKI. Ketidakmampuan dalam penguasaan bahasa ini menyebabkan TKI mengalami kesulitan pada saat berkomunikasi dan menerima perintah kerja dari majikan tempatnya bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*"...belum saya bisa ngomong bahasa sana. Cuma ngomong sama teman-teman saya ndak kuat" (P4)*

*".....saya pingin pulang itu pertama kayak dipenjara, terus ndak bisa ngomong. Terus ndak ada teman, kita kan di dalam saja sama anak majikan. Ndak bisa ngomong kan belum bisa bahasa arab" (P3)*

Makna dari kutipan diatas adalah kondisi partisipan yang belum siap dan belum memahami bahwa situasi pekerjaan di luar negeri yang mengharuskannya untuk menguasai keterampilan berbahasa.

Sub tema ketiga adalah **kurang mendapat informasi yang tepat tentang menjadi TKI**. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang berkaitan dengan pekerjaan menjadi TKI. Hal ini diungkapkan partisipan dalam pernyataan:

*".....agen-agen ini, jangan terlalu menjanjikan ke calon-calon TKI terlalu yang mewah-mewah lah. Biarlah cerita sesuai dengan kenyataan" (P6)*

*“Ndak dapat, ndak dapat saya pelatihan pak. Saya berangkat saja” (P2)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan kondisi TKI yang mendapat informasi berbeda dari kondisi sebenarnya di luar negeri. Keadaan ini juga disebabkan karena TKI yang tidak mendapat pelatihan sebelum keberangkatan.

## **Tema 2. Mendapat perlakuan yang tidak manusiawi**

Partisipan mengungkapkan pemahaman tentang *abuse* yang dialami sebagai suatu perlakuan yang tidak manusiawi. Perlakuan tidak manusiawi memiliki arti jenis perlakuan atau perbuatan yang tidak semestinya diterima sebagai manusia atau makhluk Tuhan. Tema mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dibentuk dari 5 sub tema meliputi mengalami penganiayaan fisik, mengalami penganiayaan psikis, kebebasan terkekang, mengalami pembatasan akses kesehatan, mendapat penghinaan melalui kata-kata dan hak ekonomi terkekang.

Sub tema pertama adalah **mengalami penganiayaan fisik**. Penganiayaan fisik merupakan perlakuan kekerasan dengan maksud untuk menimbulkan cedera atau kerusakan pada bagian tubuh. Hal ini diungkapkan oleh pernyataan partisipan:

*“..... kita dibawa, diikat pakai tali lembu kita diikat. Ditarik-tarik gitu sampai naik*

*mobil lagi. Lebih kurang setengah kilo kita ditarik” (P6)*

*“.....Pipi saya merah dipukuli sama dia yang laki.” (P3)*

*“Berbuat sedikit saja khilaf salah, kita disiksa dipukul.” (P7)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan berbagai perlakuan penganiayaan fisik yang dialami oleh TKI selama di luar negeri walaupun hanya melakukan sedikit kesalahan. Perlakuan ini tidak saja dilakukan oleh majikan, tapi juga oleh aparat keamanan setempat.

Sub tema kedua adalah **mengalami penganiayaan psikis**. Penganiayaan psikis merupakan perbuatan penganiayaan dengan sasaran kondisi psikologis seseorang yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, kemampuan untuk bertindak ataupun rasa tidak berdaya. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan partisipan:

*“Awat kamu katanya, kalau kamu mau pulang, saya lempar kamu dari jendela ini biar kamu mati katanya” (P3)*

*“...jadi seenaknya saja. Kalau ada salah sedikitpun, dia laporkan ke polisi” (P2)*

*“Mau tidak mau musti (harus) kita nurut, karena paspor dia yang ngurus, dia yang pegang. Kalau kita ndak nurut kan susah” (P6)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan adanya ancaman dan tekanan yang dialami TKI. Kondisi kelemahan dari sisi administrasi menyebabkan TKI tidak mampu untuk melakukan perlawanan.

Sub tema ketiga adalah **pengekangan kebebasan**. Pengekangan kebebasan memiliki arti ketidakmampuan individu dalam bertindak sesuai dengan keinginannya. Hal ini diungkapkan dengan pernyataan partisipan:

*"...Ndak boleh kita keluar dari rumah pak. Terus bukan dengan teman laki-laki doang. Teman perempuan Indonesia juga ndak boleh" (P3)*

*"Dalam bentuk ndak ada kebebasan sudah. Ndak boleh keluar kesana-kesini" (P2)*

Makna dari kutipan diatas adalah adanya pembatasan-pembatasan yang dialami oleh TKI selama bekerja. Pembatasan tersebut dalam bentuk tidak boleh keluar rumah dan pembatasan berinteraksi dengan orang lain.

Sub tema keempat adalah **mengalami pembatasan akses kesehatan**. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*"Ndak ada pak, apalagi pemeriksaan. Siapa yang periksa? Bos ini tahunya lihat kita kerja saja" (P2)*

*"Paling cuma beli obat di kios pak kalau kita sakit. Mana mau bos kita ngajak*

*berobat" (P7)*

*"Kalau kita sakit ya diam di rumah saja pak. Tidak ada tempat berobat" (P1)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan kesehatan terhadap partisipan. Partisipan seharusnya memperoleh hak dalam memenuhi kebutuhan kesehatannya. Namun demikian kondisi sebaliknya dialami oleh partisipan selama menjalani pekerjaan. Dalam hal ini partisipan mengungkapkan harus memenuhi secara mandiri kebutuhan kesehatannya.

Sub tema kelima adalah **mendapatkan penghinaan melalui kata-kata**. Penghinaan melalui kata-kata memiliki arti adalah tindakan dengan niat untuk merendahkan martabat seseorang yang diungkapkan melalui ucapan atau kata-kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*"...dia bilang macam itu, pukimak, kaninabu, langsai macam itu dia bilang" (P1)*

*"...kan jilbab kadang terangkat..terus katanya..wah saya pingin kamu" (P3)*

*"Kalau kita ketahuan dari orang Lombok, Eh pencuri dia bilang gitu. Penyamun kita dibilang gitu" (P7)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan ketidaknyamanan partisipan dengan

ungkapan yang disampaikan oleh majikan. Ungkapan kasar termasuk di dalamnya adalah ungkapan pelecehan merupakan bagian dari penghinaan melalui kata-kata yang dirasakan sebagai bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan.

Sub tema keenam adalah **hak ekonomi terkekang**. Hak ekonomi merupakan sesuatu yang seharusnya diperoleh seseorang setelah menjalankan pekerjaan. Pengekangan terhadap hak ekonomi berkaitan dengan adanya upaya pembatasan-pembatasan terhadap sesuatu yang seharusnya diperoleh TKI dalam aspek ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan:

*"...gaji dipotong saja, biasanya gaji janji dikasih 1 ribu., nyatanya dikasi 500 gaji kita" (P2)*

*"Kalau kamu minta duit, kerja dulu. Nanti saya gaji, gaji belakang saya bagi semua. Datang gaji belakang, lupa. Eee ndak mau bayar" (P1)*

*"Kadang gaji kita ndak pernah betul hitungannya, kadang kita melapor sekian, dibayar sekian" (P6)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan adanya perlakuan majikan yang tidak memberikan hak ekonomi kepada TKI. Gaji bulanan merupakan salah satu hak yang wajib diperoleh oleh partisipan selama menjalankan pekerjaan.

### **Tema 3. Mengalami permasalahan kesehatan**

Partisipan mengungkapkan dampak pengalaman *abuse* yang dialaminya berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. Tema ini dijabarkan menjadi dua sub tema yaitu mengalami permasalahan fisik dan mengalami permasalahan psikis. Berikut penjelasan masing-masing sub tema:

Sub tema pertama adalah **mengalami permasalahan fisik**. Permasalahan Fisik yang dimaksud disini adalah permasalahan yang dialami pada bagian tubuh (badan) seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*"...pokoknya sakit semua badan saya kayak alergi gitu. Ini pecah-pecah berdarah semua, kalau pegang kerjaan itu perih nangis" (P3)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan TKI mengalami masalah pada bagian tubuhnya akibat perlakuan yang dialaminya selama menjalankan pekerjaan.

Sub tema kedua adalah **mengalami permasalahan psikis**. Permasalahan psikis merupakan segala permasalahan yang dialami TKI yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan:

*"Masuk pertama dan kedua itu saya ndak mampu. Trauma betul-betul. Saya takut sampai sekarang. Saya ndak berani" (P1)*

*"Begitu traumalah pak, takut lagi*

*...mungkin kesana” (P2)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan adanya perasaan ketakutan dan bayangan kejadian masa lalu yang masih melekat dalam pikiran TKI. Bayangan ketakutan dalam bentuk trauma merupakan bagian dari permasalahan psikis yang dialami oleh TKI.

#### **Tema 4. Merasakan penderitaan menjadi TKI**

Penderitaan berasal dari kata derita yang berarti menanggung atau menjalani keadaan yang terasa tidak menyenangkan. Tema merasakan penderitaan menjadi TKI dibentuk dari 6 sub tema meliputi Perasaan kedukaan hati, marah dengan keadaan yang dialami, perasaan terisolasi, ketakutan, rindu suasana rumah dan merasa diperlakukan tidak adil:

Sub tema pertama adalah **perasaan kedukaan hati**. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*“...Sedih gimana gitu pak. Nangis saya berhari-hari... (P5)*

*“Sedih banget pak, apalagi kalau orang tua itu tahu kalau saya di penjara. (P7)*

*“...tapi penderitaan saya itu lebih kuat pak. Sampai-sampai ongkos pun ndak cukup” (P1)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan perasaan hati TKI yang mengalami perasaan sedih yang sangat mendalam. Menangis yang dilakukan oleh TKI merupakan petunjuk

perasaan sedih dan duka TKI yang sangat mendalam akibat berhadapan dengan situasi yang mengecewakan.

Sub tema kedua adalah **marah dengan keadaan yang dialami**, seperti ungkapan partisipan berikut ini:

*“Ya sakit hatilah pak. Kita kerja sudah susah-susah jaga anak dia. Kita ngerawat anak dia kayak macam ngerawat anak sendiri. Tapi balasannya macam itu” (P5)*

*“....perih pak, benar perih, bukan sedih lagi tapi perih. Kayak udah dibelah-belah sama pisau” (P3)*

*“Saya kerja, tabur baja (nanam benih), semua saya ee potong daun dia, kalau time (waktu) potong buah kita potong buah. Tapi kenapa dia balas saya macam ini” (P1)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan perasaan marah yang dialami oleh TKI karena perlakuan yang telah ditunjukkan tidak mendapat balasan semestinya dari majikan.

Sub tema ketiga adalah **perasaan terisolasi**. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*“saya ndak tahan disitu, Cuma jangkrik saja yang kita dengar krik krik krik. Ndak pernah ada yang lain” (P1)*

*“..tengah hutan jauh dari kampung. Dia langsung ada kandangnya, saya tunggu*

*sendiri saja disitu. Sepi rasanya pak ndak ada teman” (P2)*

*“Kadang sedih pak tinggal sendirian di rumah itu. Kawan ndak ada, tempat cerita ndak ada” (P4)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan adanya perasaan terasing dan tidak bisa berhubungan dengan dunia luar.

Sub tema keempat adalah **ketakutan**. Takut merupakan bagian dari mekanisme pertahanan terhadap adanya suatu bahaya atau ancaman. Perasaan ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini:

*“...dia ancam saja dengan polis. Itu kan yang kita takut. Kalau di Malaysia ini Polis Diraja Malaysia, Polis yang merajai, bukan orang kampung” (P1)*

*“Eee memang itu kebiasaan kata-katanya itu. Kita mau lawan, takut juga kan” (P2)*

*“Dengar suara motor saja lewat, lihat sinar-sinar senter di kebun itu, menggigil terus takut, pokoknya disitu sudah berdoa gimana, minta keselamatan” (P7)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan adanya reaksi yang ditunjukkan TKI atas adanya ancaman yang membahayakan diri dalam bentuk kekhawatiran dan ketakutan.

Sub tema kelima adalah **rindu suasana rumah**, seperti ungkapan partisipan berikut ini:

*“...kan kita baru masuk, kita baru masuk. Tidur ndak bisa, kalau kita lihat bag (tas), kita mau jalan terus mau pulang” (P1)*

*“...saya lihat pesawat di langit. Ya Allah kapan hamba bisa naik pesawat itu biar bisa nyampai ke negeri Indonesia, negeri yang hamba cintai” (P3)*

*“Pokoknya saya jenuh disana, ndak betah. Nasib-nasib kita sudah. Saya pingin cepat-cepat pulang ke Lombok” (P4)*

*“Sedih memang pingin kumpul sama anak istri. Itu saya pulang, orang tua juga suruh saya pulang” (P2)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan keinginan dan harapan yang kuat dari TKI untuk pulang ke kampung halaman dan berkumpul kembali dengan keluarga.

Sub tema keenam adalah **merasa diperlakukan tidak adil**. Tidak adil memiliki arti tidak mendapatkan hak menurut kewajiban yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*“Ndak sesuai dengan perjanjian disini, sampai di Malaysia itu lain. Katanya oh rumah disediakan, fasilitas makan minum, itu bohong. Jarang ada yang betul-betul” (P7)*

*“Dia janji kita bagi dua. Tapi pas sudah*

*kita potong, pas kita kerja-kerja, ditipu”*  
(P1)

Makna dari kutipan diatas menunjukkan perasaan TKI yang diperlakukan tidak sesuai dengan janji dan kewajiban yang telah dilaksanakan.

#### **Tema 5. Tidak berdaya menghadapi permasalahan**

Tidak berdaya memiliki arti sudah tidak memiliki kemampuan lagi untuk melakukan sesuatu. Kondisi ini muncul disebabkan karena keadaan partisipan yang tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan terhadap *abuse* yang dialaminya. Tema ini dijabarkan kembali dalam 3 sub tema meliputi pasrah terhadap keadaan yang dialami, memendam masalah dan meratapi keadaan.

Sub tema pertama adalah **pasrah terhadap keadaan yang dialami**. Pasrah memiliki arti bertahan dengan keadaan dan menyerahkan diri pada Tuhan karena merasakan usaha yang dilakukan tidak memberi hasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*“Kita terpaksa tahan pak, kalau kita ndak tahan, kita ndak ada tambang (ongkos) kita untuk pulang”* (P1)

*“Mau bagaimana lagi pak. Tahan ndak tahan kita harus bertahan. Kalau ndak begitu kita ndak bisa pulang”* (P2)

*“..Hanya berdoa saja pak. Berdoa untuk*

*selamat. Berdoa sembahyang, sholat macam itu pak”* (P1)

Makna dari kutipan diatas menunjukkan sikap TKI yang harus menerima keadaan yang dialami karena sudah tidak mampu berbuat untuk melawan perlakuan yang diterima. Bertahan dan berdoa merupakan perwujudan sikap pasrah TKI terhadap keadaan yang dialami.

Sub tema kedua adalah **memendam masalah**, memiliki arti menyembunyikan permasalahan agar tidak diketahui orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*“Ya gimana ya, cuma sepi (diam) saja. Mau melapor ndak berani”* (P7)

Makna dari kutipan diatas menunjukkan adanya perasaan ketakutan TKI untuk menceritakan masalah yang dialami. Ketakutan inilah yang menyebabkan TKI lebih memilih untuk memendam permasalahannya.

Sub tema ketiga adalah **meratapi keadaan**, memiliki arti menngisi keadaan yang sudah tidak ada pengharapan kembali. Hal ini diungkapkan oleh partisipan dalam pernyataan:

*“...akhirnya setiap hari setiap malam saya nangis”* (P3)

*“.....Sudah menangis, jatuh sendiri air mata. Saya ingat orang tua terus”* (P1)

Makna dari kutipan diatas menunjukkan

kesedihan TKI yang ditunjukkan dengan cara menangis karena sudah tidak memiliki pengharapan kembali.

### **Tema 6. Mengupayakan kebebasan diri**

Mengupayakan kebebasan diri merupakan salah satu strategi yang diambil oleh TKI ketika mengalami abuse. Strategi ini dilakukan oleh partisipan sebagai upaya agar terlepas dari jeratan abuse yang dialaminya.

Upaya yang dilakukan adalah **melakukan tindakan manipulatif**. Upaya tindakan manipulatif itu dilakukan dengan cara sengaja membenturkan kepala di tembok dan berpura-pura pingsan. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan:

*"...akhirnya saya kayak (seperti) apa, kepala saya benturin sendiri, bener, sekarang saya cerita..." (P3)*

*"....Ini kan kalau saya makan daging-daging itu, sakit...pura-pura saya sakit sudah. Saya pura-pura pingsan tiga kali pak. Itu baru saya dikasih pulang. Mungkin dia takut saya kenapa-kenapa" (P4)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan upaya tindakan manipulatif yang dilakukan oleh TKI dengan tujuan agar dikasihani dan dibolehkan untuk pulang..

### **Tema 7. Mencari sumber dukungan**

Mencari sumber dukungan memiliki arti upaya TKI dalam mencari dukungan atau

bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman atau keluarga. Tema ini dibentuk dari 2 sub tema yaitu menceritakan permasalahan dan mencoba keluar dari lingkungan pekerjaan.

Sub tema pertama adalah **menceritakan permasalahan**. Hal ini sesuai dengan pernyataan:

*"Diceritainlah pak..itulah orang tua saya nyuruh pulang saja. Kalau masalahnya gitu, ndak apa kerja di kampung saja lebih baik dia bilang" (P2)*

*"Saya ndak bisa tahan disitu. Saya melapor ke\_orang tua, saya mau lari" (P1)*

*"Cuma ngomong (cerita) sama teman-teman saya ndak kuat. Saya mau pulang saja, gitu saja saya ngomong sama orang Jakarta. Itu orang Jakarta itu ngomong sama bos saya itu" (P4)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan upaya TKI dalam melepaskan diri dari jeratan abuse dengan cara menceritakan permasalahan yang dialami kepada teman dan keluarga.

Sub tema kedua adalah **mencoba keluar dari lingkungan pekerjaan yang menyiksa**. Hal ini sesuai dengan pernyataan:

*"Makanya lepas itu sayapun lari dari Serikat (perusahaan) itu" (P6)*

Makna dari kutipan diatas menunjukkan

upaya TKI dalam melepaskan diri dari lingkungan pekerjaan yang menyiksa adalah dengan cara melarikan diri dari perusahaan tempatnya bekerja.

## PEMBAHASAN

Pemahaman TKI yang masih minim tentang kondisi pekerjaan di luar negeri merupakan masalah yang banyak dialami oleh TKI. Benach et al., (2011) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa banyak para pekerja migran berangkat dengan kondisi keterampilan kerja yang rendah dan belum mengetahui pekerjaan apa yang akan dikerjakan. Hal ini mengakibatkan para pekerja migran tersebut jatuh pada kondisi pekerjaan yang diistilahkan oleh Benach sebagai "3D" (*dangerous, dirty dan degrading*). Hasil penelitian serupa oleh Acosta & Acosta (2013) menggambarkan bahwa faktor pemahaman pekerja yang rendah dapat meningkatkan resiko pada para pekerja migran mengalami *abuse*.

Bentuk *abuse* yang dialami oleh pekerja migran dikategorikan dalam 3 bentuk yaitu *Corruptive abuse, Confrontative abuse* dan *Coersive abuse*. *Corruptive abuse* merupakan perlakuan tidak menyenangkan terhadap psikologis tenaga kerja seperti dilecehkan di depan umum, di ejek dengan kata-kata kotor, dilarang berkomunikasi dengan keluarga ataupun dilarang bepergian dari rumah majikan. *Confrontative abuse* merupakan

perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap fisik/badan tenaga kerja seperti dipukuli, dianiaya ataupun dipekerjakan sampai tengah malam. Sementara, *Coersive abuse* merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang dialami tenaga kerja dalam bentuk perlakuan/pelecehan seksual oleh majikan (Acosta & Acosta, 2013).

Berbeda dengan Acosta, Tiefenbrun (2007) menyampaikan bahwa terdapat 4 macam *abuse* diantaranya adalah *Emotional abuse, verbal abuse, physical abuse dan sexual abuse*. *Emotional abuse* berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional korban, *verbal abuse* berkaitan dengan kekerasan yang didapatkan dalam bentuk kata-kata kasar, *physical abuse* merupakan perlakuan tidak menyenangkan dalam bentuk fisik seperti pemukulan, pengekangan dan *sexual abuse* merupakan kekerasan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap korban untuk tujuan komersial dan/atau untuk tujuan tertentu. Demetriou (2015) menyebutkan bahwa *abuse* menyangkut 3 aspek yaitu aspek *phisical, sexual* dan *psychological*. Begitupula dengan Madeswan & Ravi (2013) menyampaikan bahwa *abuse* dapat dialami pekerja migran dalam bentuk sosial, ekonomi, moral dan psikologis.

*Abuse* yang dialami oleh TKI menyebabkan terjadinya permasalahan kesehatan baik fisik

maupun psikis. Tal (2015) mengungkapkan bahwa banyak dari para pekerja migran mengalami permasalahan fisik utamanya pada para pekerja migran yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Sementara itu, Meyer et al., (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa berbagai keluhan psikis banyak dialami oleh para pekerja migran, diantaranya adalah kesulitan tidur, ketakutan dan kesedihan yang mendalam.

Penelitian oleh Acosta & Acosta (2013) menjelaskan dampak dari *abuse* menjadi dua bagian yakni *effectual damage* dan *affectual damage*. *Effectual damage* merupakan efek yang langsung diterima oleh korban abuse, sedangkan *affectual damage* merupakan efek jangka panjang dari perlakuan abuse terhadap korban. *Effectual damage* bisa berupa memar, lecet, luka, shock, panik ataupun peningkatan tekanan darah, sedangkan *affectual damage* bisa berupa serangan ansietas, depresi maupun trauma psikologis.

Permasalahan fisik atau trauma pada fisik dan permasalahan psikis mempunyai korelasi dengan kecenderungan individu mengalami permasalahan jiwa. Permasalahan ini bisa menjadi salah satu faktor predisposisi ataupun presipitasi terjadinya masalah jiwa (Stuart, 2015). Keluhan fisik dan psikis dalam *abuse* ini merupakan dua hal sebab akibat yang efeknya berujung pada masalah

kesehatan jiwa yang lebih serius lagi (Acosta & Acosta, 2013).

Respon dalam bentuk perasaan dalam pandangan kesehatan jiwa merupakan bagian dari penilaian individu terhadap stresor yang dialami. Penilaian ini menjadi jawaban atau tanggapan terhadap stimulus yang muncul. Penilaian tersebut bisa bermacam-macam tergantung stresor yang datang dan memunculkan suatu mekanisme koping dalam menghadapi permasalahan. Mekanisme koping yang muncul dapat berupa mekanisme koping yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Mekanisme yang bersifat konstruktif berkaitan dengan kemampuan penyesuaian dan kemampuan penyelesaian masalah, sementara mekanisme destruktif cenderung lebih bersifat negatif dan menghindari resolusi (Stuart, 2015).

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian Pengalaman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang mengalami *abuse* adalah adanya perlakuan yang tidak manusiawi yang dialami oleh TKI di luar negeri. Hal ini diawali karena ketidakpahaman TKI mengenai kondisi pekerjaan di luar negeri. Kondisi ini meningkatkan resiko TKI mendapatkan berbagai perlakuan yang tidak menyenangkan baik itu perlakuan terhadap kondisi fisik, psikis, sosial, verbal dan ekonomi.

TKI merasakan hal yang dialami sebagai sebuah penderitaan diri yang menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan baik fisik maupun psikis. Adapun strategi yang dilakukan TKI dalam melepaskan diri dari perlakuan *abuse* diantaranya menerima keadaan dalam ketidakberdayaan, mengupayakan kebebasan diri dan mencari sumber dukungan.

Saran untuk penelitian kualitatif selanjutnya dapat mengupayakan partisipan yang mewakili juga *support system* dalam keluarga. Selain itu, penelitian dengan menggunakan

pendekatan yang berbeda seperti menggunakan pendekatan etnografi dapat dipertimbangkan sehingga dapat diketahui secara utuh pengalaman TKI selama menjadi TKI di luar negeri.

Bagi institusi pelayanan baik itu di tingkat Puskesmas maupun Rumah Sakit dapat memberikan pelayanan kesehatan jiwa masyarakat yang dapat menjangkau kelompok beresiko seperti TKI termasuk didalamnya menyusun standar operasional prosedur dalam pemberian asuhan keperawatan psikososial pada TKI.

#### DAFTAR PUSTAKA

Acosta, I. C & Acosta, A. S. 2013. In pain and in wail: A phenomenology of the abuse of the filipino domestic workers, Qatar. *WIEGO*.

BNP2TKI. 2015. Data penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia.

Benach, J., Muntaner, C., Delclos, C., Menendez, M & Ronquillo, C. 2011. Migration and "low skilled" workers in destination countries. *Plos Medicine*. (8) 6

Creswell, J.W. 2013. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Demetriou, D. 2015. Tied vides and inadequate labour protections: A formula for abuse and exploitation of

migrant domestic workers in the United Kingdom. *Anti Trafficking Review*. 69-88.

Islam, M. M., Conigrave, K. M., Miah, M. D. S & Kalam, K. A. 2010. HIV awareness of outgoing female migrant workers of bangladesh: A pilot study. *J Immigrant Minority Health*. (12) 940-946. Doi. 10.1007/s10903-0010-9329-5

Kutlu, S., Koruk, I. 2014. Migrant seasonal farmworkers: health related quality of life and the factors that affect it. *Turk J Public Health*. 12 (2).

Madeswaran, A & Ravi, A. 2013. Vulnerable Migrant Young Women Workers Exploitation of Garment Companies in Tirupur District, Tamilnadu - An

- Analytical study. *Life Science Journal*. 10 (2)
- Maleong, L. J. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Meyer, S.R., Robinson, W. C., Chhim, S & Bass, J. K. 2014. Labor migration and mental health in cambodja: A qualitative study.
- Naing, T., Geater, A & Pungrasami, P. 2012. Migrant worker's occupation and healthcare-seeking preferences for TB-suspicious symptoms and other health problems: A survey among immigrant workers in Songkhla province, southern Thailand. *BMC International Health & Human Rights*. 12 (22).
- Nanda. 2016. *Diagnosis keperawatan: Definisi & klasifikasi 2015-2017*. EGC. Jakarta
- Patilima, H. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Polay, D. H., 2012. When home isn't home: A study of homesickness and coping strategies among migrant workers and expatriates. *International Journal of Psychological Studies* 4 (3).
- Pollit, D. F., Beck, C. T & Hungler, B. P. 2012. *Nursing research: Generating and assesing evidence for nursing practiced*. (9ed). Philadelphia: Lippincot William & Wilkins.
- Setyawati, D. 2013. Assets or commodities? Comparing regulations of placement and protection of migrant workers in indonesia and the philippines. *Current Research on South-East –Asia*.
- Streubert, H. J & Carpenter, D. R. 2011. *Qualitative research in nursing: advancing the humanistic imperative*. (3rd). Philadelphia: Lippincot William & Wilkins.
- Stuart, G. W. 2015. *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa* Stuart. Edisi Indonesia. Alih bahasa oleh: Keliat, B. A. Elsevier.
- Tiefenbrun, S. W. 2007. Updating the domestic and international impact of the U.S victim of trafficking protection act of 2000: Does law deter crime. *Case Western Reserve Journal of International Law*. (38) 2